

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Penelitian tentang pengaruh independensi, tekanan waktu, akuntabilitas, dan *due professional care* terhadap kualitas audit membutuhkan kajian teori sebagai berikut:

##### 1. Teori Agensi

*Agency theory* atau teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer), *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* dalam hal pengelolaan usaha sekaligus pengambilan keputusan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). *Principal* ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen terkait dengan investasi atau dananya diperusahaan. *Principal* meminta laporan pertanggungjawaban pada *agent* untuk menilai kinerja *agent*. Namun, seringkali terjadi kecenderungan *agent* untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik (Kurniawansyah, 2017)

Jensen dan Meckling (1976) , menjelaskan hubungan keagenan di teori agensi (*agency theory*), bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Manajemen (*agent*) merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham (*principal*) untuk bekerja demi

kepentingan pemegang saham, karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan *agent* berkewajiban mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan kemakmuran pemilik atau laba perusahaan. Sebagai imbalannya, *agent* akan memperoleh kompensasinya.

Teori keagenan ini didasari oleh beberapa asumsi. Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan dilandasi oleh 3 (tiga) asumsi, yaitu:

a. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*). Manusia memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*).

b. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi. Efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *asymmetric information* (antara *principal* dan *agent*).

c. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan. Tiga asumsi tersebut semakin menjelaskan bahwa permasalahan yang timbul pada teori keagenan disebabkan karena sifat dasar manusia masing-masing yang mementingkan kepentingan dirinya sendiri yaitu antara *principal* dan *agent*. *Principal*

menginginkan perusahaan terus mendapatkan laba sehingga membuat nilai perusahaan terus meningkat dan mencapai kemakmuran pada dirinya sendiri, sedangkan *agent* menginginkan kompensasi yang lebih dari *principal* sebagai akibat dari kontrak kerja yang telah dibuat dengan *principal*, sehingga *agent* terus berupaya untuk membuat keuangan perusahaan terlihat baik agar tercapainya profitabilitas yang diinginkan oleh *principal*, dengan begitu *agent* akan memperoleh kompensasi dari *principal* yang dapat memberikan kesejahteraan bagi dirinya. Kepentingan yang berbeda menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*, karena masing-masing pihak ingin mencapai kesejahteraan dirinya sendiri (Indah,2014).

Jadi dengan adanya teori keagenan ini, dapat membantu auditor dalam memahami konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan investor. Konflik kepentingan yang terjadi antar *agent* dan *principal* ini dapat berujung pada tindakan kecurangan. Oleh karena itu, auditor yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang independen diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya secara efektif untuk meminimalisir tindakan kecurangan di perusahaan, kemudian melakukan audit dengan menghasilkan opini audit yang sesuai dengan kondisi lapangan serta mengurangi biaya yang dikeluarkan akibat adanya benturan kepentingan tersebut (Indah,2014).

## 2. Teori Model Stres Kerja

Menurut Wijono (2010), mendefinisikan *stress* kerja sebagai suatu keadaan yang timbul dari interaksi antara manusia dengan pekerjaan. Keadaan yang dimaksudkan adalah individu mulai menunjukkan atau merasakan suatu beban yang dianggap memberatkan bagi individu tersebut dengan beberapa gejala yang menunjukkan bahwa individu tersebut mengalami *stress* kerja. Hal tersebut sesuai dengan literatur *stress* kerja yang menyatakan bahwa *stressor* (penyebab stres) yang dihadapi individual dalam lingkungan kerja dapat mengakibatkan individu merasakan tekanan (*stress*) ketika melakukan pekerjaan, dan selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individual.

Pada lingkungan kerja auditor di KAP, DeZoort dan Lord (1997) mengidentifikasi berbagai *stressor* yang timbul dari organisasi KAP maupun dari luar organisasi KAP yang berpotensi menimbulkan stres pada auditor dalam pelaksanaan tugas audit. Meskipun stres tidak selalu menghasilkan efek negatif, tetapi stres yang berlebihan dapat mengakibatkan konsekuensi negatif. Konsekuensi stres dapat berakibat pada level individu dan organisasional. *Stressor* yang berasal dari organisasi KAP meliputi kondisi seperti: keterbatasan anggaran waktu, konflik peran, ambiguitas peran, beban tugas yang berlebihan dan tuntutan dari sejawat atau dari atasan. *Stressor* yang berasal dari luar organisasi meliputi kondisi seperti: tuntutan dari klien, kompetisi pada pasar audit dan tuntutan litigasi. Oleh karena itu, anggaran waktu audit dapat mengakibatkan auditor merasakan

tekanan dalam melaksanakan tugas audit yang selanjutnya mempengaruhi perilaku kerja mereka.

### 3. Kualitas audit

Menurut penelitian Burhanudin (2017), mengemukakan bahwa Kualitas audit merupakan probabilitas auditor untuk menemukan kesalahan yang ada pada laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam laporan auditan. Penelitian Pikirang dkk (2017), menjelaskan bahwa audit dikatakan berkualitas jika memenuhi standar yang seragam dan konsisten, yang menggambarkan praktik-praktik terbaik audit internal serta merupakan ukuran kualitas dalam pelaksanaan tugas untuk memenuhi tanggungjawab profesinya. Kualitas audit didefinisikan sebagai berikut: Kualitas audit adalah segala probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewangan yang terjadi pada sistem akuntansi klien atau perusahaan. Kualitas audit adalah kombinasi probabilitas dari auditor yang kompeten untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan temuan mereka secara tidak langsung.

Sedangkan menurut penelitian Suardinatha dan Wirakusuma (2016), kualitas audit merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya sebagai dasar pembuatan keputusan. Hasil dari kualitas audit yang baik berupa laporan keuangan yang transparan, dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan SAK yang berlaku, mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan nantinya hasil

laporan keuangan tersebut dapat dilihat oleh *stakeholder* yang berkepentingan serta mencerminkan *image* perusahaan dimata masyarakat. De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Menurut Shintya dkk, (2016), audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing yang berlaku umum (*generally accepted auditing standards* (GAAS)) dan standar pengendalian mutu. Standar *auditing* tersebut dijadikan acuan auditor untuk memenuhi tanggungjawab profesionalnya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan itu. Kualitas auditor adalah kemampuan profesional individu auditor dalam melakukan pekerjaannya.

#### 4. Independensi

Penelitian Rizal dan Liyundira (2016) menjelaskan bahwa independensi auditor di KAP adalah suatu hal yang menarik untuk diteliti karena merupakan faktor utama dan paling penting yang menjadi penentu kualitas pelaksanaan audit KAP tersebut untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Kepercayaan masyarakat atas kualitas jasa profesional akan semakin besar bila profesi mendorong standar kinerja dan perilaku yang tinggi di pihak seluruh praktisi. Independensi audit berarti

mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggungjawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor. Kedua unsur independensi ini sering kali diidentifikasi sebagai independensi fakta atau independen pikiran, dan independen penampilan. Independen fakta muncul ketika auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit. Independen penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut.

Penelitian Wicaksono (2015), mengemukakan tentang Kode Etik Akuntan tahun 2000 yang menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Menurut Mulyadi (2014) independensi merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi, dan tidak memihak pada siapapun. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Jadi dapat dikatakan auditor harus memiliki prinsip-prinsip etika yang diantaranya adalah kompetensi, independensi, dan tekanan anggaran waktu. (Shintya dkk 2016) berpendapat Independensi diartikan

sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Penelitian Shintya dkk (2016) menjelaskan bahwa independensi dapat dijabarkan sebagai cara pandang yang tidak memihak pada pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap mental independen tersebut harus meliputi *Independence in fact* dan *independence in appearance*. Independensi dapat dibagi menjadi dua bagian yakni *independence in fact* (independensi kenyataan) dan *independence in appearance* (independensi penampilan). Independensi kenyataan adalah sikap auditor yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit, hal ini auditor diharuskan untuk objektif dan tidak berprasangka dalam memberikan pendapatnya. Independen penampilan dapat diartikan sebagai hasil interpretasi pihak lain terhadap independensi auditor. Auditor akan dianggap tidak independen apabila memiliki hubungan tertentu dengan klien yang dapat menimbulkan persepsi dari pihak lain bahwa dirinya tidak independen dalam menjalankan tugasnya.

#### 5. Tekanan waktu

Menurut Shintya dkk (2016), tekanan waktu yang dialami auditor saat melaksanakan audit juga sangat mempengaruhi kualitas audit.

Tingginya tekanan waktu saat melakukan audit, membuat auditor semakin meningkatkan efisiensi pengauditan sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan klien.

De Zoort dan Lord (1997) yang menyebutkan bahwa saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Sedangkan, tipe disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan kualitas audit.

Menurut Rizal dan Liyundira (2016), Tekanan waktu adalah suatu kondisi auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Tekanan waktu terdiri dari dua macam yaitu tekanan anggaran waktu dan tekanan batasan waktu. Penelitian Pikirang dkk (2017) menjelaskan bahwa waktu yang diberikan oleh klien merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Tekanan waktu didefinisikan sebagai kendala yang terjadi pada perikatan audit karena keterbatasan sumber daya berupa waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan seluruh tugas audit, tekanan waktu menyebabkan timbulnya stress akibat tidak seimbangny tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi etika auditor.

Menurut Pikirang dkk (2017), tekanan waktu mempunyai dua dimensi yaitu:

- a. *Time Budget Pressure* merupakan keadaan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat.
- b. *Time Deadline Pressure* merupakan kondisi auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya.

## 6. Akuntabilitas

Menurut Burhanudin (2017), Akuntabilitas adalah dorongan psikologi atau kejiwaan yang mana bisa mempengaruhi auditor untuk mempertanggungjawabkan tindakannya serta dampak yang ditimbulkan akibat tindakannya tersebut kepada lingkungan auditor tersebut melakukan aktivitasnya. Pertanggungjawaban individu tidak hanya berfokus pada tindakan dan keputusan yang diambil tetapi juga atas dampak yang ditimbulkan akibat tindakan dan keputusan yang telah diambil.

Mardiasmo (2009) mengemukakan bahwa Akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.

Menurut Nandari dan Latrini (2015), akuntabilitas penting sebagai bentuk kewajiban sosial yang dapat dilakukan oleh akuntan publik dalam menjaga kualitas auditnya. Akuntabilitas yang dimaksudkan yaitu motivasi, tanggungjawab pekerjaan, keputusan dengan analisa baik, kemampuan fokus pada fakta relevan, berpikir cepat & terperinci, serta menggunakan profesionalisme.

#### 7. *Due professional care*

Menurut Wiratama dan Budiarta (2015), *Due professional care* dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggungjawab. Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap resiko yang signifikan. Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai.

Menurut Fitria (2016), *Due professional care* adalah kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan sikap skeptis atau peduli terhadap jasa profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut.

Pada PSA No 4 SPAP (2011) *Due professional care* memiliki arti kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit tersebut. Novela dkk (2017) mengemukakan bahwa *due professional care* terbagi menjadi 2 dimensi, yaitu sikap *due professional care* dan teknik *due professional care*. Sikap *due professional care* harus dimiliki seorang auditor dalam proses pengauditan untuk menentukan dan melaporkan kesalahan maupun kecurangan yang dilakukan oleh klien. Begitu juga dengan teknik *due professional care* yang harus dimiliki seorang auditor agar dapat menemukan dengan cepat bukti dan kecurangan yang terjadi.

#### B. Hasil penelitian terdahulu

Penelitian mengenai Kualitas Audit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti Independensi, Tekanan waktu, Akuntabilitas dan *Due professional care* telah banyak diteliti oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit.

**Tabel.2.1.** Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
1.	Monot Wicaksono (2015), Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas audit.	- Kompetensi - <b>Independensi</b>	Kualitas audit	Variabel kompetensi dan <b>independensi</b> berpengaruh positif terhadap <b>kualitas audit</b> .

2.	Made Hardy Suardinatha dan Made Gede Wirakusuma (2016), Pengaruh Independensi dan Professionalisme terhadap Kualitas audit.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Independensi</b></li> <li>- Professionalisme</li> </ul>	Kualitas Audit	Variabel profesionalisme dan <b>independensi</b> berpengaruh positif terhadap <b>kualitas audit</b> .
3.	Noviansyah Rizal dan Fetri Setyo Liyundira (2016), Pengaruh Tekanan Waktu dan Independensi terhadap kualitas audit.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Tekanan Waktu</b></li> <li>- <b>Independensi</b></li> </ul>	Kualitas Audit	Variabel <b>tekanan waktu</b> tidak berpengaruh terhadap <b>kualitas audit</b> . Sedangkan variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4.	Agneus Shintya, Muhammad Nuryatno, Ayu aulia oktaviani (2016), Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Tekanan waktu terhadap Kualitas audit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kompetensi</li> <li>- <b>Independensi</b></li> <li>- <b>Tekanan Waktu</b></li> </ul>	Kualitas Audit	Variabel kompetensi, <b>independensi</b> , dan <b>tekanan waktu</b> berpengaruh positif terhadap <b>kualitas audit</b> .
5.	Made rara virginia dan Made yeni latrini (2017), Pengaruh Keahlian, Tekanan keataatan, Tekanan waktu terhadap Kualitas audit.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keahlian</li> <li>- Tekanan Ketaatan</li> <li>- <b>Tekanan Waktu</b></li> </ul>	Kualitas Audit	Variabel <b>tekanan waktu</b> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap <b>kualitas audit</b> . Sedangkan variabel keahlian berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
6	Julita pikirang, Harijanto sabijono, Heince RN.Wokas (2017), Pengaruh Tekanan waktu, Independensi dan Etika auditor terhadap Kualitas audit.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Tekanan waktu</b></li> <li>- <b>Independensi</b></li> <li>- Etika auditor</li> </ul>	Kualitas Audit	Variabel <b>tekanan waktu</b> tidak berpengaruh dan <b>independensi</b> berpengaruh negatif terhadap <b>kualitas audit</b> . Sedangkan variabel etika auditor berpengaruh positif

				terhadap kualitas audit.
7.	Ade Wisteri Sawitri Nandari dan Made Yenni Latrini (2015), Pengaruh Sikap skeptis, Independensi, Penerapan kode etik dan Akuntabilitas terhadap Kualitas audit.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap skeptis</li> <li>- <b>Independensi</b></li> <li>- Penerapan kode etik</li> <li>- <b>Akuntabilitas</b></li> </ul>	Kualitas Audit	Variabel sikap skeptis, <b>independensi</b> , dan <b>akuntabilitas</b> berpengaruh negatif terhadap <b>kualitas audit</b> . Sedangkan variabel kode etik berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
8.	Eka Purwanda dan Emmatrya Azmi Harahap (2015), Pengaruh Akuntabilitas dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Akuntabilitas</b></li> <li>- Kompetensi</li> </ul>	Kualitas Audit	Variabel <b>akuntabilitas</b> dan kompetensi berpengaruh positif terhadap <b>kualitas audit</b> .
9.	Saripudin, Netty Herawaty, Rahayu (2012) Pengaruh Independensi, Pengalaman, <i>Due Professional Care</i> dan Akuntabilitas terhadap Kualitas audit.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Independensi</b></li> <li>- Pengalaman</li> <li>- <i>due professional care</i></li> <li>- <b>Akuntabilitas</b></li> </ul>	Kualitas Audit	Variabel <b>independensi</b> , pengalaman, dan <b>akuntabilitas</b> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel <i>due professional care</i> tidak berpengaruh terhadap <b>kualitas audit</b>
10	Muhammad Alifzuda Burhanudin (2017), Pengaruh Akuntabilitas dan Independensi auditor terhadap Kualitas audit.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Akuntabilitas</b></li> <li>- <b>Independensi</b></li> </ul>	Kualitas Audit	Variabel <b>akuntabilitas</b> dan <b>independensi</b> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
11.	Putu Kemala Vidyantari dan I Dewa Gede Dharma Suputra (2018), Pengaruh <i>Due Professional Care</i> , Akuntabilitas dan Kecerdasan emosional	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Due Professional Care</i></li> <li>- <b>Akuntabilitas</b></li> <li>- Kecerdasan Emosional</li> </ul>	Kualitas Audit	Variabel <i>due professional care</i> , <b>akuntabilitas</b> dan Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

	terhadap Kualitas audit.			
12	Tesalonika Tri Novela, Edi Sukarmanto, Mey Maemunah (2017), Pengaruh <i>Due Professional Care</i> , Tekanan Waktu dan Akuntabilitas terhadap Kualitas audit.	- <i>Due professional care</i> - Tekanan Waktu - Akuntabilitas	Kualitas Audit	Variabel <i>due professional care</i> , tekanan waktu dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
13	Marisa Fitria (2016), Pengaruh Tekanan waktu, <i>Due professional care</i> dan Etika auditor terhadap kualitas audit.	- Tekanan waktu - <i>Due professional care</i> - Etika auditor	Kualitas Audit	Variabel tekanan waktu dan <i>due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. sedangkan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
14	William Jefferson Wiratama dan Ketut Budiarta (2015), Pengaruh Independensi, Pengalaman kerja, <i>Due professional care</i> dan Akuntabilitas terhadap Kualitas audit.	- <b>Independensi</b> - Pengalaman Kerja - <i>Due professional care</i> - Akuntabilitas	Kualitas Audit	Variabel <b>independensi</b> , pengalaman kerja, <i>due professional care</i> dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
15.	Zayol Patrick I, Kukeng Vitalis, Iortule Mdoom (2017), Pengaruh independensi terhadap kualitas audit.	- <b>Independensi</b>	Kualitas audit	Variabel <b>independensi</b> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### C. Kerangka Pemikiran

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 menjelaskan perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik. *Agent*

bertanggungjawab untuk memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan kepada *principal*. Namun disini terjadi perbedaan kepentingan antara agen dengan prinsipal yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Agen menginginkan agar laporan yang dihasilkan dapat memperoleh laba setinggi-tingginya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan bonus manajemen. Di pihak yang berbeda, prinsipal justru mengutamakan laporan keuangan yang lebih berorientasi pada keberlangsungan perusahaan. Disinilah diperlukan auditor yang independen sebagai pihak ketiga yang menengahi konflik yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham. Auditor independen mempunyai tanggungjawab utama dalam melaksanakan fungsi pengauditannya terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh klien agar memiliki karakteristik *reliabel* dan *relevance*. (Nandari dan Latrini, 2015)

Menurut Wijono (2010), *stress* kerja merupakan keadaan yang timbul dalam interaksi antara manusia dengan pekerjaan. Keadaan yang dimaksudkan adalah individu mulai menunjukkan atau merasakan suatu beban yang dianggap memberatkan bagi individu tersebut dengan beberapa gejala yang menunjukkan bahwa individu tersebut mengalami *stress* kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Porter (1920) dalam Nandari dan Latrini (2015), mengungkapkan bahwa tujuan utama dari audit pada awalnya adalah untuk mengungkap kekeliruan, dengan bersifat obyektif dan tanpa pengaruh dari orang lain akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan karena auditor dapat melaksanakan kewajibannya sesuai aturan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) mengungkapkan bahwa independensi

memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Begitupula penelitian dari Suardinatha dan Wirakusuma (2016) juga mengungkapkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

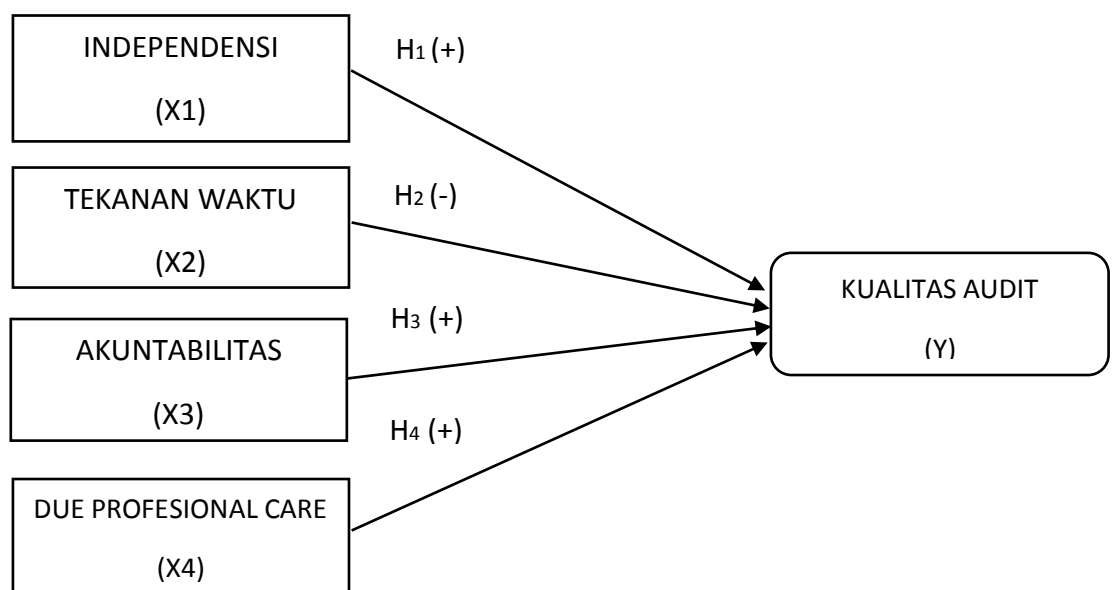
Tekanan waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku (Safaroh,2015). Pikirang dkk (2017) menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit hal ini menunjukkan jika semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan kepada auditor maka kualitas audit menjadi semakin buruk.

Akuntabilitas penting sebagai bentuk kewajiban sosial yang dapat dilakukan oleh akuntan publik dalam menjaga kualitas auditnya. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa akuntabilitas dan kualitas audit memiliki hubungan sejajar. Akuntabilitas yang dimaksudkan yaitu motivasi tanggungjawab pekerjaan, keputusan dengan analisa baik, kemampuan fokus pada fakta relevan, berpikir cepat & terperinci, serta menggunakan profesionalisme, (Nandari dan Latrini,2015). Penelitian mengenai akuntabilitas pernah dilakukan sebelumnya oleh Burhanudin (2017) yang menunjukkan hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vidyantari dan Suputra, 2018) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Arroyani (2015) menyatakan bahwa penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji

material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiratama dan Budiarta,2015) yang menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit hal ini menunjukkan bahwa sikap tanggungjawab yang tinggi akan meningkatkan kualitas audit.

Tingkat kepercayaan publik terhadap profesi auditor secara umum dipengaruhi oleh aspek-aspek individual yang meliputi antara lain independensi, tekanan waktu, *due professional care*, dan akuntabilitas. Aspek individual tersebut memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan oleh auditor. Berdasarkan telaah teoritis yang telah diuraikan sebelumnya dan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran



## D. Hipotesis

### 1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas audit

Menurut penelitian (Rizal dan Liyundira,2016) peranan dari eksternal auditor tidak kecil, dan menuntut para eksternal auditor untuk bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Salah satu komponen penunjang terciptanya profesionalitas eksternal auditor adalah sikap independensi.

Menurut Wicaksono (2015) Independensi berpengaruh positif hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan, sebaliknya semakin rendah independensi, maka semakin rendah pula kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal dan Liyundira (2016) dan Suardinatha dan Wirakusuma (2016), Suardinatha dan Wirakusuma (2016) yang menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi akan mengakibatkan kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Shintya dkk (2016) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit hal ini sejalan dengan penelitiannya Saripudin dkk (2012) yang menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H1: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

## 2. Pengaruh Tekanan waktu terhadap Kualitas audit

Menurut (Shintya dkk, 2016) semakin menurunnya kualitas audit dikarenakan waktu yang dianggarkan tidak realistis dan anggaran waktu sangat ketat. Anggaran waktu disusun berdasarkan perkiraan waktu yang akan dibutuhkan dalam setiap langkah program audit pada setiap auditor yang ditugasi sesuai dengan penugasan rutin. Hal ini sejajar dengan pendapat (Nirmala dan Latrini, 2015) bahwa Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin besar tekanan anggaran waktu akan menghasilkan kualitas audit yang tidak sesuai. Auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu, namun yang sering terjadi bahwa waktu yang dianggarkan untuk seorang auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya sangat sedikit, tidak sebanding dengan tugas yang harus ditanganinya. Menurut Pikirang dkk (2017) menyatakan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Rizal dan Liyundira, 2016) dan (Nirmala dan Latrini, 2017) menyatakan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H2: Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.**

## 3. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas audit

Akuntabilitas penting sebagai bentuk kewajiban sosial yang dapat dilakukan oleh akuntan publik untuk menjaga kualitas auditnya. Beberapa

penelitian sebelumnya menemukan bahwa akuntabilitas dan kualitas audit memiliki hubungan sejajar. Akuntabilitas yang dimaksudkan yaitu motivasi, tanggungjawab pekerjaan, keputusan dengan analisa baik, kemampuan fokus pada fakta relevan, berpikir cepat & terperinci, serta menggunakan profesionalisme, (Nandari dan Latrini, 2015).

Penelitian mengenai akuntabilitas dilakukan Purwanda dan Harahap (2015) yang menunjukkan hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selain itu (Saripudin dkk, 2012) juga mengemukakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif pada kualitas audit, demikian juga penelitian yang dilakukan oleh (Burhanudin,2017) juga mengemukakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H3: Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.**

4. Pengaruh *Due professional care* terhadap Kualitas audit

*Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2001), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk

memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Novela dkk (2017) menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Pendapat ini sejajar dengan pendapat (Wiratama dan Budiarta, 2015) dan (Fitria, 2016) yang menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H4 : *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**